

REPRESENTASI IDEOLOGI DALAM NOVEL PASUNG JIWA KARYA OKKY MADASARI

Nurlaela Makmur, Jufri, dan Syamsudduha

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
Jalan Andi Djemma, Makassar, Sulawesi Selatan
nurlaelamakmur2@gmail.com



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: Representation of Ideology in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari. This study aims to describe the form of expressive values in grammatical aspects in representing ideology. The type of research used in this research is qualitative research. The design used in this study is a qualitative descriptive design. The data in this study is the expressive value of the text in the novel *Pasung Jiwa* by Okky Madasari using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis approach. Meanwhile, the data source of this research comes from the novel *Pasung Jiwa* by Okky Madasari. Data collection techniques used inventory techniques, reading techniques, and note-taking techniques. Data analysis consists of three stages, namely: data reduction, data presentation, conclusions and leveraging research results. The results of the study show that the expressive form of grammatical aspects, verbal expressions support the form of diction against the ruling party, non-verbal forms of support strengthen the encouragement of minorities and support the supporters to be more empowered.

Keywords: representation, ideology, critical discourse

Abstrak: Representasi Ideologi dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud nilai ekspresif pada aspek gramatikal dalam merepresentasikan ideologi. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah nilai ekspresif teks dalam novel *Pasung Jiwa Karya Okky Madasari* dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Sedangkan, Sumber data dari penelitian ini berasal dari Buku Novel *Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik inventarisasi, teknik baca, dan teknik catat. Analisis data terdiri atas tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan wujud ekspresif aspek gramatika, ditemukan ekspresi penguatan verbal berbentuk diksi perlawanan pihak berkuasa, bentuk penguatan non-verbal penguatan menyemangati pihak minoritas dan menguatkan pihak minoritas untuk lebih berdaya.

Kata kunci: representasi, ideologi, wacana kritis

Bahasa dipandang memiliki hubungan erat dengan ideologi. Bahasa yang dipraktikkan dan diekspresikan oleh individu, ataupun suatu kelompok tidak terlepas dari unsur ideologi. Fairclough (1989: 2) berpendapat bahwa pemerolehan asumsi yang melekat pada bentuk-bentuk bahasa yang digunakan merupakan ideologi.

Fairclough (1989: 2) mengklaim bahwa ideologi mempunyai hubungan yang erat dengan kekuasaan, karena asumsi ideologi sudah biasa melekat dalam ketentuan khusus, dan sudah menjadi hal biasa dalam ketentuan-ketentuan khususnya, tergantung pada hubungan kekuasaan yang mendasari ketentuan tersebut. Pandangan yang dinyatakan oleh Eriyanto (2001: 13) bahwa ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ide atau gagasan tertentu. Bahasa dominan digunakan dalam mencipta suatu karya sastra novel tidak terlepas dari ideologi dan cerminan atau pengalaman perjalanan kehidupan yang dialami oleh sastrawan.

Novel merupakan karya sastra yang mencakup pengalaman kehidupan manusia di masyarakat secara imajinatif (Al-Ma'ruf, Nugrahani, 2017). Novel dibentuk dari berbagai macam permasalahan yang sengaja dikolaborasikan dan dicipta oleh pengarang sebagai representasi dari kehidupan nyata.

Sastra pada dasarnya adalah cerminan atau gambaran suatu zaman (Rokhmansyah, 2014). Jadi setiap zaman memiliki persoalan dan kecenderungan yang berbeda-beda. Persoalan dan kecenderungan tersebut akan tercermin dalam karya sastra yang muncul pada zaman itu. Hal itu terjadi karena pengarang yang menciptakan karya tersebut adalah bagian dari masyarakat. Ia mengamati dan menghayati kehidupan, serta masalah-masalah yang berasal dari realitas di sekelilingnya yang kemudian dituangkan dalam karyanya. Tidak mengherankan apabila kemudian karya sastra pada kurun waktu atau zaman tertentu menunjukkan kecenderungan-kecenderungan tertentu sesuai dengan kecenderungan yang terjadi pada zaman tersebut.

Munculnya akses informasi daring secara mudah dan luas, telah memicu banyak

perkembangan ideologi, ideologi yang dimaksud dalam hal ini adalah ide atau gagasan di Indonesia yang semakin kuat, radikal, terbuka, dan kompleks. Kemudian, hadirnya kebebasan pers pada era 2000-an menyebabkan kebebasan berpendapat dan mengemukakan gagasan. Namun, penelitian ini dibatasi pada karya sastra, yakni novel yang memiliki persoalan ide atau gagasan yang terkandung dalam teks. Dalam penelitian ini, novel yang dijadikan sebagai sumber data yakni novel dengan judul *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Novel tersebut secara dominan merepresentasikan persoalan ideologi. Sehubungan dengan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji ideologi yang membangun suatu karya sastra yang dimaksudkan dalam hal ini adalah karya sastra novel.

Novel *pasung jiwa* karya Okky Madasari yang diterbitkan pada 16 mei tahun 2013 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Novel mengingatkan peristiwa sejarah di Indonesia pasca reformasi baru sampai saat ini. Novel tersebut mengusung isu-isu kemanusiaan dan ketidakadilan dan mengangkat latar peristiwa konflik yang terjadi di kalangan masyarakat, ide atau gagasan yang bermunculan sangat menggemparkan kehidupan masyarakat Indonesia.

Novel *pasung jiwa* yang diterbitkan oleh Grahamedia Pustaka Utama dengan memiliki ketebalan buku sebanyak 325 halaman mempertanyakan perihal kebebasan Individu dalam kurun periode pra dan pasca orde baru. Okky Madasari merupakan novelis peraih Khatulistiwa Award 2012 dan yang melatar belakangi novel *pasung jiwa* berdasarkan fakta-fakta diskriminasi dan ketidakadilan gender yang dialami suatu kelompok masyarakat di Negara Indonesia serta penyimpangan yang banyak dilakukan oleh masyarakat perihal ideologi seksualitas, gender dan kebebasan publik. Cerita yang dituangkan Okky Madasari dalam novel *pasung jiwa* sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, dalam hal ini mengenai pergulatan jiwa untuk menginginkan kebebasan hal inilah yang dialami oleh masyarakat terhadap diskriminasi dan kejahatan kebencian, mereka menghadapi tantangan hukum prasangka yang tidak dialami oleh masyarakat biasa.

Pengkajian ideologi dalam novel pasung jiwa menarik dilakukan karena bahasa yang digunakan dalam novel merepresentasikan fenomena-fenomena sosial dalam masyarakat dan ingin mengungkap ide atau gagasan yang tersembunyi dibalik teks. Dalam kaitan itulah analisis wacana kritis secara umum dapat memberikan sebuah pendekatan yang membuka wawasan baru bagi studi bahasa dan ideologi serta perubahan sosial yang menyertainya. kemudian hal yang mendasar pentingnya mengungkap ideologi dalam novel yaitu agar dapat mengedukasi para pembaca novel terutama generasi-generasi muda perihal ideologi yang terkandung dalam setiap novel.

Terkait maraknya segala bentuk ideologi negatif yang bermunculan di rezim saat ini para pembaca haruslah mengonsumsi bacaan yang bermuatan ideologi yang positif yang mengarah kepada kebaikan pribadi serta keikutsertaan terhadap keutuhan bangsa dan Negara. Tidak sedikit buku yang telah banyak dicetak dan terjual banyak hingga menjadi bestseller ditarik dan dicabut hak izin edarannya karena muatan ideologi yang terdapat dalam novel mempengaruhi akal sehat pembaca.

Penelitian yang berjudul “Representasi Ideologi dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari” ini akan dianalisis menggunakan pisau bedah analisis wacana kritis. Hal itu karena analisis wacana kritis diperlukan untuk menjelaskan, menafsirkan, menganalisis, dan mengkritisi kehidupan sosial yang tercermin dalam teks (Blommaert, 2005). Perspektif kritis pada analisis wacana dapat mengeksplorasi isu-isu gender, etnis, perbedaan budaya, ideologi, dan identitas, serta bagaimana hal tersebut ditampilkan dalam teks.

Diharapkan dengan memakai perspektif kritis tersebut, peneliti dapat menginterpretasi secara kritis mengungkap ideologi yang terdapat dibalik teks. Mengungkap ideologi yang dimaksud adalah ide atau gagasan dan kekuasaan yang tersembunyi di balik teks-teks. Hal itu karena analisis wacana kritis memiliki metodologi sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara teks dengan kondisi sosial, ideologi, dan relasi kekuasaan (Titscher dkk, 2009).

Pisau bedah Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam penelitian ini akan menganalisis wujud gramatikal yang terkandung ideologi dalam teks. Peneliti menggunakan kerangka analisis Norman Fairclough karena ide atau gagasan yang terkandung dibalik teks tidak terlepas dari praktik ideologi dan praktik kekuasaan. Seperti halnya yang dikemukakan Fairclough (2003) bahwa wacana dan analisis wacana meliputi tiga dimensi, yakni: teks, interaksi (proses produksi dan interpretasi), dan konteks (kondisi sosial).

Dimensi teks akan mendeskripsikan aspek lingual dari teks yang tampil, dimensi interaksi berkaitan dengan praktik kewacanaan berupa tahap menginterpretasi relasi antara produksi dan interpretasi proses-proses diskursif, dan dimensi konteks yang berkaitan dengan praktik sosiokultural yang berupa eksplanasi relasi aspek-aspek tekstual dengan proses perubahan sosiokultural. Dengan demikian, melalui ketiga dimensi wacana tersebut, maka agenda-agenda tersembunyi dari suatu teks dapat diketahui.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi ideologi dalam novel pasung jiwa karya Okky Madasari, Adapun yang menjadi fokus kajian adalah untuk merepresentasikan ideologi yang terkandung dalam teks dari aspek gramatikal dengan mengacu pada kerangka teori analisis wacana kritis yang dikembangkan Norman Fairclough.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data, memperoleh data, menganalisis data, dan mengujikan hasil penelitian secara objektif atau apa adanya sesuai dengan hasil yang diperoleh.

Data dalam penelitian ini adalah nilai ekspresif teks dalam novel *Pasung Jiwa Karya Okky Madasari* dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Sedangkan, Sumber data dari penelitian ini berasal dari Buku Novel *Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik inventarisasi, teknik baca, dan teknik catat. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan model analisis Huberman dan Miles (2009) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi hasil penelitian

HASIL

1. Ekspresi Penguatan Verbal

Ekspresi penguatan verbal, yakni merupakan suatu tindakan (*action*) yang memberikan apresiasi terhadap orang dengan tuturan pembicara ke mitra bicara. Penguatan verbal berbentuk wacana digambarkan dalam naskah dan dijadikan prioritas utama dalam mengembangkan misi ideologi, berikut adalah data yang ditemukan dalam novel *Pasung Jiwa* sebagai berikut :

Data 1 Radio telah dirampas, janji telah dibuat, tapi aku masih punya cara untuk membuat diriku sendiri bahagia. **Ranjangku adalah panggungku, kamarku selalu jadi lapangan pentasku. Sudah banyak lagu yang kuhafal selama aku punya radio. Aku terus bernyanyi, terus bergoyang, untuk diriku sendiri.** Kadang juga untuk Melati.

Data (1) menunjukkan perasaan Sasana mengenai musik dangdut itu sendiri, dimana meskipun radionya dirampas oleh orangtuanya dan sega sesuatu dibatasi untuk menikmati musik kesukaannya, namun ia tetap bisa menikmati musik itu sendiri dalam ingatan dan telinganya seolah masih mendengar musik tersebut dimanapun ia berada. Dimanapun dan kapanpun ia bisa bergoyang mengikuti musik dangdut, bahkan menjadikan lapangannya sebagai panggung imajiner yang dibangunnya sendiri dan menikmati menjadi dirinya sendiri. Pada kalimat ini menunjukkan suatu ideologi perlawanan dimana batasan-batasan yang

dibuat oleh kedua orangtuanya tidak bisa menghalanginya untuk menikmati musik tersebut.

Data 2 Entah dari mana datangny, tibatiba saja aku merasa ada semangat yang menyala dalam diriku. Semangat untuk mencari Marsini. Semangat untuk menyelamatkannya. **Juga semangat untuk membalas siapa saja yang sudah melakukan kejahatan pada Marsini.**

Data (2) menunjukkan perasaan Sasana yang menyala hendak menuntut keadilan pada siapapun yang bertanggungjawab terkait dengan nasib dari Marsini. Ia merasakan kekuatan perasaan kesamaan nasib sebagai pihak yang terpinggirkan karena beragam kepentingan. Ia sebagai seorang waria dan Marsini sebagai seorang buruj dan perempuan yang menuntut haknya pada penguasa. Ideologi yang nampak pada kalimat ini adalah ideologi liberalisme, dimana ideologi ini memiliki pandangan yang kuat dalam menjunjung tinggi martabat pribadi manusia dan kemerdekaannya. Liberalisme percaya kemampuan manusia dalam mengembangkan seluruh potensinya.

Data 3 Kulepaskan seluruh hasratku untuk menjadi liar dan buas. Aku memukul, menendang, menyerang semua yang bukan kawan. Aku bukan lagi Sasa. Aku bukan lagi tubuh sintal yang bergoyang, wajah manja yang lembut menggoda. Aku adalah keperkasaan, aku adalah kegarangan, aku adalah emosi dan amarah. Inilah wujud lain diriku. Aku membencinya. Aku tak mau mengakuinya. Tapi setelah sekian lama menyingkirkannya, hari ini aku membutuhkan kehadirannya. Memang pukulan dan tendanganku pasti tidak sebagus orang-orang ini. Tapi peduli apa? Apa yang tak bisa dilakukan oleh orang yang sedang marah?.

Data (3) ini menunjukkan konteks peristiwa dimana ketika Sasana dan kawan-kawannya diringkus oleh aparat ketika sedang melakukan demo di depan pabrik Marsini. Sebagai pusat perhatian dia adalah pihak pertama yang diincar oleh aparat, sebab orasinya semakin berpotensi membakar massa dan menimbulkan kerusuhan-kerusuhan lainnya sehingga membuatnya ditangkap terlebih dahulu. Pada kalimat tersebut menunjukkan perlawanannya ketika ia ditangkap dimana ia yang kemayu kemudian menjadi kuat dan perkasa saat melawan, pada kalimat ini menunjukkan secara jelas “Aku bukan lagi tubuh sintal yang bergoyang, wajah manja yang lembut menggoda. Aku adalah keperkasaan, aku adalah kegarangan, aku adalah emosi dan amarah. Inilah wujud lain diriku. Aku membencinya. Aku tak mau mengakuinya. Tapi setelah sekian lama menyingkirkannya, hari ini aku membutuhkan kehadirannya ” bagaimana ia berupaya memberikan perlawanan atas represi yang dilakukan oleh aparat padanya.

2. Ekspresi Penguatan Non Verbal

Ekspresi Penguatan nonverbal, yakni merupakan suatu apresiasi dalam bentuk tindakan dan materi. Namun, di balik ekspresi tersebut, termuat ideologi yang dikembangkan. Berikut adalah data ekspresi Penguatan Non Verbal yang ditemukan dalam novel Pasung Jiwa adalah sebagai berikut :

Data 4 Sambil terus tersenyum, Cak Jek mengeluarkan satu per satu isi plastik itu: **sepatu merah dengan hak yang tinggi dan lancip, rokrok mini, dan blusblus seksi warnawarni. Waaah... bendabenda yang indah.** Bendabenda yang sejak kecil selalu ingin kumiliki tapi tak pernah bisa. Lagi pula, buat apa aku memiliki bendabenda seperti ini? Mau dipakai di mana? Bisabisa semua orang malah menganggap aku sudah tidak waras lagi. Cukuplah aku memuaskan diri dengan melihat orang-orang yang memakainya.

Data (4) ini adalah upaya yang dilakukan oleh Jaka untuk menyemangati Sasana, sehingga ia membelikan beberapa barang perempuan yang bisa digunakan Sasana untuk menggugah. Ini adalah bentuk penguatan non verbal dimana Jaka menunjukkan validasi pada diri Sasana bahwa ia menerima Sasa dalam diri Sasana, dan bahkan melihat Sasa memiliki potensi lebih dibandingkan Sasana dalam aspek visualisasi. Ketika Jaka melakukan hal tersebut membuat Sasana sangat merasa bahagia, sebab ia merasa sangat dihargai sebagai seorang manusia yang seutuhnya.

Data 5 Lalu aku mengingat detail setiap kejadian bersama Sasa. Sasa yang berani menunjukkan dirinya yang asli, Sasa yang menantang orang-orang yang menyepelekannya, dan Sasa yang tanpa takut menari dengan hanya memakai cawat dan kutang demi menemukan Marsini. Bahkan Memed dan Leman, anak-anak sekecil mereka saja tidak lagi punya rasa takut. Mereka dengan gagah berani ikut berjuang agar Marsini kembali. Lalu Cak Man, lakilaki setua itu yang seumur hidup hanya menunggu warung, mau melakukan apa saja agar anaknya bisa kembali. Juga kawankawan Marjinal, yang sejak awal selalu menantang semua yang dianggap tak benar. **Lalu apa aku ini? Hanya tukang omong!.**

Data (5) menunjukkan mengenai perang batin dalam diri Jaka dimana ia merasa sebagai seorang pengecut, ia mengingat masa lalunya dan menemukan bahwa diantara orang-orang tersebut hanya dia yang bersifat seperti pengecut, padahal dia menampilkan dirinya seperti orang-orang pemberani lainnya, padahal ia adalah orang yang lari tunggang langgang ketika mereka membutuhkan bantuannya. Pada kalimat ini terdapat validasi non verbal dimana ia berenang konflik dengan batinnya sendiri dan menghakimi dirinya sebagai seorang yang pengecut dan hanya sebagai tukang omong

sebab ia tidak bisa memperjuangkan apa-apa dibandingkan teman-temannya yang lain. Ia lebih memilih lari dibandingkan membela teman-temannya seperjuangan. Dalam hati kecilnya ia merasa sangat malu dengan kondisi tersebut.

Data 6 Meski begitu, aku selalu berandai-andai, adakah jalan untuk menebus kepengecutanku itu? Apakah ada kesempatan untuk aku bisa mendapatkan kembali harga diriku? Tapi ya hanya bisa berandai-andai. Wong aku hanya mesin pabrik. Wong aku hanya hidup untuk menunggu upah tiap Sabtu. **Seluruh hidupku ini ya kepengecutan itu sendiri.**

Data (6) menunjukkan bagaimana perasaan Jaka yang merasa sedih dan tak berdaya, merasa bersalah dengan kepengecutannya, sehingga sikapnya tersebut membuat orang lain justru terjerumus karena hal tersebut. Ia merasakan ketidak berdayaan atas hal tersebut dalam hatinya ia berharap mengubah atau menebus rasa bersalahnya tersebut. Namun disatu sisi ia merasakan perasaan tak berdaya karena saat itu ia hanyalah sebagai seorang pekerja kasaran di pabrik yang hanya menunggu upah setiap hari Sabtu dan iapun menghabiskan upahnya untuk hal-hal yang tak berguna dan hanya berulang mengulang kondisi-kondisi seperti itu. Pada kalimat ini adalah bentuk penguatan non verbal dari dalam dirinya dimana ia sangat berharap untuk bisa menebus semua kesalahan-kesalahan dan rasa bersalahnya pada orang-orang dimasa lalu, seperti Sasana, Elis, Kalina atau bahkan Cak Man atas ketidak mampuannya membantu menemukan Marsini, ataupun ketidak mampuannya menyelamatkan teman-temannya ketika ia justru mendorong dan memberikan mereka semangat ke arah pemberontakan namun justru ia meninggalkan mereka dan menghilang begitu saja.

3. Ekspresi Penolakan

Ekspresi penolakan, yakni merupakan suatu apresiasi dalam bentuk tindakan yang bertujuan untuk tidak menerima berbagai penguatan yang diberikan oleh mitra bicara.

Ekspresi penguatan sebagai salah satu bentuk penindasan yang biasanya dialami bagi komunitas yang didominasi.

Data 7 Betul! Kita harus melawan.

Yang seperti ini tak boleh dibiarkan. Buruh selalu ditindas.

Data (7) ini menunjukkan mengenai ekspresi penolakan yang dirasakan oleh Jaka, dan kawan-kawan lainnya sebab mereka merasa di dholimi oleh perusahaan, bentuk penindasan tersebut antara lain pemotongan gaji, pelecehan seksual pada karyawan perempuan dan kerugian-kerugian lainnya yang dialami oleh buruh.

Data 8 Aku meronta, berteriak tanpa bersuara. Sakit rasanya. Sakit yang begitu dalam. Terhina, tak dihargai sebagai manusia.

Pada data (8) menunjukan penolakan yang dirasakan Sasana ketika ia dilecehkan oleh petugas aparat ketika di penjara. Apa yang dilakukan petugas tersebut menimbulkan trauma yang mendalam bagi Sasana kelak. Ia merasakan perasaan sakit dan keterhinaan yang sangat ketika para aparat tersebut melakukan pelecehan padanya seolah ia bukan manusia yang harus dihargai derajat dan martabatnya. Ini adalah ekspresi penolakannya yang di deskripsikan oleh penulis.

Data 9 Selalu mual setiap aku tiba pada ingatan ini. Aku jijik. Aku pedih. Aku marah. Tapi pada siapa? Ingin aku memanjat dinding lalu menghancurkan semua yang ada di bawahku. Ingin juga aku melompat setinggi tingginya, lalu saat kakiku kembali menyentuh lantai semuanya retak dan porakporanda. Aku butuh mengempaskan semua yang berkecamuk dalam pikiranku ini. Tapi bagaimana caranya? Semakin aku tak ingin mengingat itu semua, semakin kuat ingatan-ingatan itu melekat.

Pada data (9) menunjukkan mengenai ingatan-ingatan Sasana terhadap peristiwa tersebut, sebuah ekspresi penolakan yang sangat kuat dengan pilihan diksi yang kuat, dimana ia merasakan rasa mual ketika mengingat hal tersebut, perasaan jijik, perasaan pedih, perasaan marah yang tidak tahu ditujukan pada siapa membuatnya kecewa pada kehidupan. Ia ingin marah dan melampiaskan semua kemarahannya, namun ketika ia menyadari satu hal, yakni ketidak berdayaannya hal tersebut membuatnya lebih kecewa lagi, sebab ia adalah seseorang yang lemah, meskipun marah ia tak bisa melampiaskannya pada siapa-siapa, ia hanya sendirian. Ini adalah ekspresi penolakan yang dirasakan oleh Sasana terkait dengan peristiwa pelecehan itu, dan bagaimana ia merasa terpuruk dan tak berdaya mengingat itu semua, merasakan trauma yang mendalam.

4. Ekspresi Simbolik

Ekspresi simbolik, yakni merupakan suatu apresiasi yang dikonstruksi penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya atau menguasai suatu wilayah tertentu. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang dapat dikenali dari tujuannya untuk mendapatkan pengakuan (Bourdieu, 1989). Kekuasaan politik, budaya, dan status sosial memiliki kemampuan untuk tidak dapat dikenali bentuk aslinya. Kekuasaan simbolik seringkali menggunakan bentuk-bentuk lain yang lebih halus agar tidak mudah dikenali. Hal inilah yang membuat kelompok yang terdominasi seringkali merasa tidak keberatan untuk masuk ke dalam sebuah lingkaran dominasi. Salah satu representasi dunia simbolik yang dikuasai adalah bahasa, sebab bahasa seperti dinyatakan Condon merupakan dunia simbolik yang nyata.

Melalui pilihan bahasa tertentu, pemegang kekuasaan menampilkan dirinya. Ia selalu memproduksi bahasa yang dapat menciptakan citra kepada khalayak bahwa dirinyalah paling layak berkuasa dalam masyarakat tertentu. Bahkan, Ashcroft dkk, (1989) menyatakan bahwa bahasa menjadi media untuk menunjukkan struktur hierarki kekuasaan dan menetapkan konsepsi tentang kebenaran, aturan, dan realitas.

Rekayasa simbolik selalu masuk dalam program setiap kekuasaan karena

penguasa tidak akan lestari di tempatnya apabila kehilangan kontrol atas dunia simbolik. Oleh karena itu, simbol kekuasaan yang dimiliki dan beredar dalam masyarakat harus dikuasai supaya masyarakat tetap dikuasai oleh pemegang kekuasaan.

Data 10 Melati dibesarkan dengan cara yang tak berbeda denganku. Tapi sepertinya hidupnya lebih menyenangkan. Dia selalu tersenyum dan tertawa.

Data (10) ini adalah perasaan Sasana ketika membicarakan adiknya Melati, dimana ia merasa kehidupan lebih yang dijalani Melati lebih baik dari dirinya, sebab Melati menjalani kehidupan yang normal. Sejak kecil Sasana merasa bahwa di dalam dirinya tidak normal, tidak seperti laki-laki pada umumnya. Ia merasakan jiwa feminim di dalam tubuh maskulin miliknya. Hal itu membuatnya merasakan iri pada Melati yang bebas menjadi dirinya sendiri, nampak pantas memakai pakaian-pakaian feminim yang indah-indah, sementara keinginan di dalam dirinya untuk tampil feminim harus disimpannya sendiri.

Data 11 Piano memang benda istimewa di rumah ini. Bagi ayah dan ibuku, memainkan piano adalah bagian tradisi yang harus dijunjung tinggi.

Data (11) menunjukkan suatu simbolisasi piano, dimana piano adalah suatu hal yang penting dalam keluarga Sasana, piano sebagai simbol peradaban, intelektual dan selera musik yang tinggi. Semenjak kecil Sasana diarahkan keluarganya untuk mengenal dan mempelajari piano, meskipun dalam hati kecilnya ia tak menyukainya. Sebab bagi orangtuanya, piano memiliki nilai-nilai sentimental yang ingin ditularkannya pada anaknya sebagai simbol status sosial dan beradap, dan tentunya jauh sekali dari musik dangdut yang dinilai kampungan dan rendahan.

Data 12 Mereka yakin, musik yang dimainkan dengan piano itu akan memberikan kecerdasan pada anak-anak mereka. Itu keyakinan yang mereka dapat dari bukubuku yang mereka baca. Aku dan Melati menjadi perwujudan keyakinan itu. Dan aku telah memberikan buktinya. Anak lakilaki yang baik, penurut, penuh kasih sayang, dan cerdas. Lebih dari itu, aku pandai bermain piano. Hal yang menjadi obsesi mereka berdua.

Data (12) menunjukkan kalimat penjelas dari simbolisasi piano dalam keluarga mereka, dimana kedua orangtua Sasana memiliki harapan terhadap anak mereka untuk mengenal piano, dan bisa memainkan piano tersebut. Kedua orangtuanya percaya seorang anak yang belajar memainkan piano maka akan memiliki kecerdasan, kasih sayang dan penurut kepada kedua orangtuanya. Bagi kedua orangtua Sasana piano adalah sebuah obsesi yang ingin mereka turunkan pada anak-anak mereka, yakni Sasana dan Melati, namun bagi Sasana piano baginya adalah simbolisasi dari penjara atas keinginannya.

PEMBAHASAN

Ekspresi penguatan verbal, yakni merupakan suatu tindakan (*action*) yang memberikan apresiasi terhadap orang dengan tuturan pembicara ke mitra bicara. Penguatan verbal berbentuk wacana digambarkan dalam naskah dan dijadikan prioritas utama dalam mengembangkan misi ideologi. Data yang diperoleh pada ekspresi penguatan verbal ini selain salah satunya adalah bagaimana Jaka berusaha melakukan provokasi pada teman-teman pabriknya agar melakukan perlawanan pada pihak manajemen pabrik terkait dengan tindak perkosaan yang dilakukan salah satu mandor pabrik pada Kalina, dan beragam tindakan lainnya yang bersifat merugikan buruh pekerja di pabrik tersebut apabila melakukan kesalahan. Apalagi ditambah dengan upah mereka yang banyak di potong karena hal-hal sepele, hal tersebut membuat kehidupan buruh pekerja semakin mengenaskan. Apa yang dilakukan oleh Jaka

ini adalah bentuk penguatan non verbal dengan ideologi liberalisme, dimana hal tersebut adalah upaya yang dilakukan oleh Jaka agar nasib buruh di perhatikan dan dihargai sebagai seorang manusia yang memiliki harkat dan bermartabat untuk diperlakukan sebagaimana semestinya.

Ekspresi Penguatan nonverbal, yakni merupakan suatu apresiasi dalam bentuk tindakan dan materi. Namun, di balik ekspresi tersebut, termuat ideologi yang dikembangkan. Data yang diperoleh pada ekspresi penguatan non verbal ini adalah upaya yang dilakukan oleh Jaka untuk menyemangati Sasana, sehingga ia membelikan beberapa barang perempuan yang bisa digunakan Sasana untuk menggugah. Ini adalah bentuk penguatan non verbal dimana Jaka menunjukkan validasi pada diri Sasana bahwa ia menerima Sasa dalam diri Sasana, dan bahkan melihat Sasa memiliki potensi lebih dibandingkan Sasana dalam aspek visualisasi. Ketika Jaka melakukan hal tersebut membuat Sasana sangat merasa bahagia, sebab ia merasa sangat dihargai sebagai seorang manusia yang seutuhnya.

Ekspresi penolakan, yakni merupakan suatu apresiasi dalam bentuk tindakan yang bertujuan untuk tidak menerima berbagai penguatan yang diberikan oleh mitra bicara. Ekspresi penguatan sebagai salah satu bentuk penindasan yang biasanya dialami bagi komunitas yang didominasi. Data yang diperoleh pada ekspresi penolakan pada aspek ini adalah ekspresi penolakan yang dirasakan oleh Jaka, dan kawan-kawan lainnya sebab mereka merasa di diholimi oleh perusahaan, bentuk penindasan tersebut antara lain pemotongan gaji, pelecehan seksual pada karyawan perempuan dan kerugian-kerugian lainnya yang dialami oleh buruh. Data selanjutnya tentang penolakan yang dirasakan Sasana ketika ia dilecehkan oleh petugas aparat ketika di penjara. Apa yang dilakukan petugas tersebut menimbulkan trauma yang mendalam bagi Sasana kelak. Ia merasakan perasaan sakit dan keterhinaan yang sangat ketika para aparat tersebut melakukan pelecehan padanya seolah ia bukan manusia yang harus dihargai derajat dan martabatnya. Kemudian ingatan-ingatan Sasana terhadap peristiwa tersebut, sebuah ekspresi penolakan yang sangat kuat dengan pilihan diksi yang kuat, dimana ia merasakan rasa mual ketika

mengingat hal tersebut, perasaan jijik, perasaan pedih, perasaan marah yang tidak tahu ditujukan pada siapa membuatnya kecewa pada kehidupan. Ia ingin marah dan melampiaskan semua kemarahannya, namun ketika ia menyadari satu hal, yakni ketidak berdayaannya hal tersebut membuatnya lebih kecewa lagi, sebab ia adalah seseorang yang lemah, meskipun marah ia tak bisa melampiaskannya pada siapa-siapa, ia hanya sendirian. Ini adalah ekspresi penolakan yang dirasakan oleh Sasana terkait dengan peristiwa pelecehan itu, dan bagaimana ia merasa terpuruk dan tak berdaya mengingat itu semua, merasakan trauma yang mendalam. Ini adalah ekspresi penolakannya yang di deskripsikan oleh penulis.

Ekspresi simbolik, yakni merupakan suatu apresiasi yang dikonstruksi penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya atau menguasai suatu wilayah tertentu. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang dapat dikenali dari tujuannya untuk mendapatkan pengakuan (Bourdieu, 1989). Kekuasaan politik, budaya, dan status sosial memiliki kemampuan untuk tidak dapat dikenali bentuk aslinya. Kekuasaan simbolik seringkali menggunakan bentuk-bentuk lain yang lebih halus agar tidak mudah dikenali. Hal inilah yang membuat kelompok yang terdominasi seringkali merasa tidak keberatan untuk masuk ke dalam sebuah lingkaran dominasi. Salah satu representasi dunia simbolik yang dikuasai adalah bahasa, sebab bahasa seperti dinyatakan Condon merupakan dunia simbolik yang nyata. Melalui pilihan bahasa tertentu, pemegang kekuasaan menampilkan dirinya. Ia selalu memproduksi bahasa yang dapat menciptakan citra kepada khalayak bahwa dirinyalah paling layak berkuasa dalam masyarakat tertentu. Bahasa menjadi media untuk menunjukkan struktur hierarki kekuasaan dan menetapkan konsepsi tentang kebenaran, aturan, dan realitas. Rekayasa simbolik selalu masuk dalam program setiap kekuasaan karena penguasa tidak akan lestari di tempatnya apabila kehilangan kontrol atas dunia simbolik. Oleh karena itu, simbol kekuasaan yang dimiliki dan beredar dalam masyarakat harus dikuasai supaya masyarakat tetap dikuasai oleh pemegang kekuasaan.

Data ekspresi simbolik yang diperoleh, yaitu pada data (10) "Tapi

sepertinya hidupnya lebih menyenangkan. Dia selalu tersenyum dan tertawa." Ini adalah perasaan yang dirasakan Sasana ketika melihat adiknya Melati yang selalu tertawa, sekaligus simbolisasi kesedihan di dalam dirinya yang tidak bisa menjadi sosok seperti Melati. Ia merasakan jiwa feminim di dalam tubuh maskulin miliknya. Hal itu membuatnya merasakan iri pada Melati yang bebas menjadi dirinya sendiri, nampak pantas memakai pakaian-pakaian feminim yang indah-indah, sementara keinginan di dalam dirinya untuk tampil feminim harus disimpannya sendiri. Pada data (11) dan data (12) (simbolisasi piano, dimana piano adalah suatu hal yang penting dalam keluarga Sasana, piano sebagai simbol peradaban, intelektual dan selera musik yang tinggi.

SIMPULAN

Wujud nilai ekspresif pada aspek gramatika, data yang di dapat pada ekspresi penguatan verbal berbentuk diksi-diksi berupa upaya-upaya melakukan perlawanan pada pihak yang berkuasa. Sedangkan bentuk penguatan non-verbal bentuk penguatan untuk menyemangati pihak minoritas dan menguatkan pihak minoritas untuk lebih berdaya.

Wujud nilai ekspresi simbolik yang diperoleh berupa simbolisasi kesedihan di dalam dirinya yang tidak bisa menjadi sosok seperti Melati. Ia merasakan jiwa feminim di dalam tubuh maskulin miliknya. Hal ini membuatnya merasakan iri pada Melati yang bebas menjadi dirinya sendiri, nampak pantas memakai pakaian-pakaian feminim yang indah-indah, sementara keinginan di dalam dirinya untuk tampil feminim harus disimpannya sendiri. Selanjutnya, simbolisasi piano, dimana piano adalah suatu hal yang penting dalam keluarga Sasana, piano sebagai simbol peradaban, intelektual dan selera musik yang tinggi.

REFERENSI

- Al-Ma'ruf, A. I., dan Nugrahani, F. 2017. *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Blommaert, J. 2005. *Discourse: Critical Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Group.
- Fairclough, No. 1989. *Language and Power*. New York: Addison Wesley Longman.
- Fairclough, N. 2003. *Language and Power*. Diterjemahkan Oleh Indah Rohmani dengan judul *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing.
- Titscher, S, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana. Terjemahan oleh Gazali, dkk.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huberman, A. M., dan Miles, M. B. (2009). *Manajemen Data dan Metode Analisis, dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln. Hand Book of Qualitative Research*.
- Rokhmansyah, A. 201). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta. Graha Ilmu.